

STRATEGI MANAJEMEN KLUB MERBY SEMARANG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SENI

Ani Nur Auliyatun Latifah¹⁾, Nida Zen Ahmada²⁾, Winnie Padnecwara³⁾, Chandra Dewi Kusumaningtyas⁴⁾, Dinasti Kartika Putri⁵⁾, Hartono⁶⁾, Restu Lanjari⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

ifahauliya111@students.unnes.ac.id¹

nidazen@students.unnes.ac.id²

winniepadne28@students.unnes.ac.id³

chandradowi26@students.unnes.ac.id⁴

dinastikartikaputri@students.unnes.ac.id⁵

hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id⁶

restulanjari1961@mail.unnes.ac.id⁷

Abstrak

Pendidikan seni di lembaga nonformal memerlukan pengelolaan yang profesional agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. Penelitian ini mengangkat isu mengenai pentingnya strategi manajemen yang sistematis dalam menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi manajemen yang diterapkan oleh Klub Merby Semarang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni bagi peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pedagogi seni. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pihak pengelola lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klub Merby menerapkan fungsi manajemen secara terpadu, mulai dari perencanaan program tahunan yang adaptif terhadap isu sosial, pengorganisasian kelas melalui pembagian tiga aspek utama, hingga pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak. Selain itu, pengawasan mutu dilakukan melalui evaluasi berkala setiap enam bulan dalam bentuk ujian karya dan pementasan. Strategi ini berhasil menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif dan konsisten dalam menjaga standar kualitas tanpa membatasi kreativitas pengajar maupun peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Seni, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Nonformal, Klub Merby, Strategi Pendidikan

Abstract

Art education in non-formal institutions requires professional management to maintain the quality of learning. This study addresses the importance of systematic management strategies in facing the ever-evolving needs of society. The primary objective of this research is to analyze the management strategies implemented by Klub Merby Semarang in improving the quality of art education for its students. This study employs a qualitative method with an art pedagogy approach. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with the institution's management. The results indicate that Klub Merby implements integrated management functions, ranging from annual program planning that is adaptive to social issues, class organization through the division of three main aspects, to child-centered learning implementation. Furthermore, quality control is conducted through periodic evaluations every

six months in the form of work examinations and performances. This strategy has successfully created a collaborative and consistent learning ecosystem that maintains quality standards without restricting the creativity of either instructors or students.

Keywords: *Art Management, Learning Quality, Non-formal Education, Klub Merby, Educational Strategy*

Correspondence author: Ani Nur Auliyatun Latifah, ifahauliya111@students.unnes.ac.id, Semarang and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Pendidikan seni merupakan salah satu bidang pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan kreativitas, ekspresi diri, kepekaan estetis, dan pembentukan karakter peserta didik (Khairannisa et al., 2026). Proses pembelajaran seni menekankan pengalaman estetis yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu, sehingga peserta didik tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga memahami makna di balik proses kreatif tersebut (Edinon, 2022). Pembelajaran seni tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang menempatkan proses, pengalaman, dan konteks budaya sebagai bagian penting dalam praktik pendidikan. Keberhasilan pembelajaran seni tidak hanya ditentukan oleh proses pedagogis, tetapi juga oleh bagaimana sistem pembelajaran tersebut dikelola. Oleh karena itu, lembaga pendidikan nonformal yang bergerak di bidang seni memerlukan strategi manajemen yang tepat agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Pengelolaan pendidikan seni menuntut adanya strategi manajemen yang terstruktur, sistematis, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman. Keberhasilan sebuah kegiatan seni, termasuk dalam konteks pendidikan, sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial dalam mengintegrasikan berbagai unsur, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Jazuli, 2014). Manajemen seni tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pengelolaan kreativitas, pengembangan jejaring, serta kemampuan membaca kebutuhan dan dinamika masyarakat (Jayani & Sekarningsih, 2023). Dengan demikian, lembaga pendidikan seni dituntut untuk mampu mengelola sistem pembelajaran secara profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai artistik dan kebebasan berekspresi.

Peran manajemen pada pendidikan nonformal menjadi semakin penting karena lembaga dituntut tidak hanya mampu bersaing, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Afriantoni et al., 2025). Karakteristik lembaga nonformal yang fleksibel dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran memberikan peluang besar untuk menghadirkan inovasi, namun sekaligus menuntut adanya sistem pengelolaan yang terarah dan profesional agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. Tanpa manajemen yang baik, fleksibilitas tersebut justru berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, pengelolaan lembaga perlu mencakup perencanaan program pembelajaran yang sistematis, pengembangan sumber daya manusia yang kompeten, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta strategi pengembangan lembaga yang berkelanjutan.

Klub Merby Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki perhatian besar pada pengembangan seni, budaya, dan karakter. Berdiri sejak tahun 1989, Klub Merby awalnya hanya berfokus pada pelatihan melukis bagi anak-anak. Namun, seiring perkembangan kebutuhan masyarakat, lembaga ini berkembang menjadi pusat pelatihan yang mencakup berbagai bidang, seperti seni lukis, musik, tari, *acting*, bahasa, hingga olahraga. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya dinamika manajemen yang tidak hanya berorientasi pada perluasan program, tetapi juga pada pembentukan ekosistem belajar yang mendukung kualitas pembelajaran.

Keunikan Klub Merby terletak pada cara lembaga ini memosisikan pendidikan seni sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pengenalan budaya. Pembelajaran tidak dibatasi pada aktivitas di dalam kelas, tetapi juga dikembangkan melalui kolaborasi dengan seniman, partisipasi dalam pameran dan pagelaran, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya masyarakat. Prinsip yang dianut, yakni *Child Is Born Person*, menunjukkan bahwa peserta didik dipandang sebagai pribadi utuh yang memiliki potensi dan karakter masing-masing. Dengan demikian, strategi manajemen pembelajaran di Klub Merby tampak dirancang untuk memberi ruang pada kebebasan berkembang, tanpa mengabaikan standar evaluasi dan tujuan pendidikan.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran seni tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengajar atau kelengkapan sarana, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pengelolaan lembaga secara menyeluruh. Struktur organisasi, pembagian rumpun program, sistem evaluasi, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan jejaring, hingga penyediaan fasilitas pembelajaran menjadi bagian penting dalam mendukung mutu pendidikan seni. Manajemen yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, serta responsif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen Klub Merby Semarang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran tentang praktik manajemen pendidikan seni di lembaga nonformal, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga sejenis dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang berkualitas, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogi seni (Sugiyono, 2006). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi manajemen yang diterapkan Klub Merby Semarang. Data penelitian diperoleh dari melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data utama penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan *principal* Klub Merby Semarang Krisna Phiyastika mengenai sejarah lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, pengelolaan program, sistem evaluasi, pembagian kelas, fasilitas, hingga pola interaksi antara pengajar, peserta didik, dan orang tua. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang rinci, kontekstual, dan reflektif terkait praktik manajemen yang dijalankan oleh lembaga.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (Miles et al., 2014). Langkah-langkah yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi manajemen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian sistematis berdasarkan tema-tema utama. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul dalam data. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dari data wawancara, observasi, dan data dokumentasi (Raco, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi manajemen Klub Merby Semarang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni dapat dianalisis melalui fungsi-fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan/evaluasi (*controlling*) (Jazuli, 2014b). Selain itu, temuan juga memperlihatkan adanya penerapan prinsip manajemen pendidikan yang berorientasi pada peserta didik, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengembangan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

1. Perencanaan program sebagai dasar peningkatan mutu pembelajaran seni

Dalam teori manajemen pendidikan, perencanaan merupakan fungsi awal yang menentukan arah organisasi pendidikan. Perencanaan berhubungan dengan penetapan tujuan,

penyusunan program, pemetaan kebutuhan, dan penentuan strategi untuk mencapai hasil yang diharapkan (Muzdalifah et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara, Klub Merby memiliki arah pengembangan yang jelas sejak awal berdiri, yaitu ikut mencerdaskan bangsa, yang kemudian diterjemahkan ke dalam pendidikan seni, budaya, karakter, dan pengembangan potensi peserta didik. Sesuai pernyataan dari Ibu Krisna Phiyastika selaku *Principal* di Klub Merby “*Melalui pembinaan karakter, lembaga secara aktif mendorong sikap toleransi. Hal ini diwujudkan melalui kerja sama strategis dengan organisasi lintas kepercayaan seperti persaudaraan lintas agama guna menanamkan kerukunan dalam diri peserta didik*” (Sumber; Wawancara, 4 Maret 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa Klub Merby menerapkan perencanaan strategis pendidikan karena program Klub Merby disusun dan dikembangkan sesuai dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik. Pengembangan program di Klub Merby terlihat dari perubahan lembaga yang bermula menyediakan pelatihan melukis kemudian berkembang menjadi pusat pembelajaran seni, budaya, bahasa, olahraga, hingga kegiatan sosial. Seperti pernyataan Ibu Krisna Phiyastika, “*Seiring waktu, minat masyarakat terhadap kegiatan di Klub Merby semakin meningkat. Perkembangan tersebut mendorong perluasan program, dari semula hanya pelatihan melukis, kemudian mencakup pelatihan seni lainnya, seperti tari, menyanyi, dan akting*” (Sumber: Wawancara, 4 Maret 2026). Dengan kata lain, manajemen lembaga mampu membaca kebutuhan lingkungan dan mengimplementasikan ke dalam program pendidikan yang relevan.

Program tahunan seperti Langkah Kecil Klub Merby juga menunjukkan adanya proses perencanaan yang sistematis. Program ini merupakan bentuk perencanaan berbasis isu yang



Gambar 1. Rekap Kegiatan Langkah Kecil Klub Merby setiap tahun
Sumber: Dokumentasi Penulis 4 Maret 2026

berkembang dalam masyarakat. Ketika lembaga melihat bahwa anak-anak mulai jauh dari rempah, budaya, atau tradisi lokal, maka tema tersebut diangkat menjadi fokus riset dan program tahunan (Iswatiningsih, 2019). Dalam perspektif manajemen pendidikan, langkah ini dapat dipahami sebagai bentuk *need assessment*, yaitu pengembangan program berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan kebutuhan sosial budaya masyarakat.

2. Pengorganisasian program melalui pembagian rumpun pembelajaran

Fungsi kedua dalam manajemen pendidikan adalah pengorganisasian. Pengorganisasian bertujuan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang agar seluruh komponen lembaga dapat bekerja secara efektif (Murcahyanto, 2023). Klub Merby membagi program utamanya ke dalam tiga materi, yaitu ilmu umum, seni lukis, dan seni umum. Masing-masing rumpun memiliki

penanggung jawab administratif, tetapi tetap bekerja secara kolaboratif. Pembagian kerja penting agar setiap unit dapat fokus pada bidang masing-masing, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efisien. Dalam konteks Klub Merby, seni lukis memiliki karakteristik pengelolaan yang berbeda dengan musik, tari, atau ilmu umum. Oleh sebab itu, pengelompokan ke dalam fokus materi ini, memungkinkan pengelola mengatur jadwal, tenaga pengajar, administrasi, media pembelajaran, serta evaluasi secara lebih spesifik.

Selain itu, struktur organisasi di Klub Merby terdiri atas pendiri, pengelola, *principal*, tim kreatif plus admin, pengajar, dan staf pendukung lainnya. Sesuai dengan pernyataan Ibu Krisna Phiyastika, “*Struktur organisasi kami dari pendiri, pengelola, lalu ke principal, tim kreatif sekaligus admin, dan pengajar*” (Sumber: Wawancara, 4 Maret 2026). Struktur ini menunjukkan adanya pembagian peran yang cukup jelas, meskipun tidak terlalu birokratis. Dalam manajemen pendidikan modern, struktur organisasi yang efektif tidak harus rumit, tetapi harus fungsional (Hidayatullah, 2024). Klub Merby tampaknya menerapkan struktur yang sederhana namun tidak kaku, sehingga koordinasi tetap berjalan tanpa menghambat kreativitas pembelajaran.

Hal ini penting dalam pembelajaran seni, karena bidang seni membutuhkan fleksibilitas tinggi. Organisasi yang terlalu kaku justru dapat menghambat kreativitas guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pengorganisasian di Klub Merby dapat dipandang sebagai bentuk keseimbangan antara tertib administrasi dan keluwesan pedagogis.

3. Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Dalam fungsi pelaksanaan atau *actuating*, manajemen pendidikan menekankan bagaimana program yang telah direncanakan dijalankan secara nyata melalui kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Klub Merby menganut prinsip *Child Is Born Person*, yaitu pandangan bahwa setiap anak lahir sebagai pribadi yang utuh. Prinsip ini menjadi dasar dalam proses pembelajaran di seluruh program seni. Hal ini

Jika ditinjau dari teori manajemen pendidikan dan teori pembelajaran modern, prinsip ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning* yang berarti pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai tokoh utama dalam proses belajar mengajar (Alexander et al., 2023). Peserta didik tidak diposisikan sebagai objek yang dibentuk secara seragam, melainkan sebagai subjek yang memiliki minat, keunikan, dan tujuan belajar masing-masing. Karena itu, Klub Merby tidak menerapkan kurikulum yang sangat kaku atau metode tunggal untuk semua siswa. Guru diberi ruang untuk mengembangkan cara mengajarnya sendiri, selama tetap mengacu pada nilai karakter luhur dan indikator capaian pembelajaran. Kebijakan ini menunjukkan gaya pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan humanistik. Guru tidak hanya menjadi pelaksana instruksi, tetapi diposisikan sebagai tenaga profesional yang dipercaya mengelola kelas sesuai kondisi peserta didik. Sementara itu, peserta didik diberikan layanan sesuai tujuan belajarnya, misalnya untuk terapi, prestasi, penyaluran hobi, atau pengembangan diri.



Gambar 2. Proses Belajar Mengajar Kelas Melukis Klub Merby
Sumber: Arsip Klub Merby

Salah satu unsur penting dalam manajemen pendidikan adalah pengelolaan sumber daya manusia (Triyanto, 2018). Guru merupakan pelaksana utama proses pendidikan, sehingga kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara lembaga mengelola tenaga pendidiknya. Berdasarkan wawancara, Klub Merby memiliki sekitar 28 guru dengan latar pembelajaran yang beragam. Rapat rutin diadakan dua bulan sekali, tetapi pendekatan yang lebih dominan justru bersifat personal. Pengelola secara aktif berkomunikasi dengan guru terkait kebutuhan, kendala, dan kondisi peserta didik.

Pendekatan ini relevan dalam konteks pembelajaran seni, karena guru seni umumnya memiliki gaya mengajar, karakter, dan kebutuhan pedagogis yang sangat beragam (Zainuddin & Habibi, 2025). Dengan komunikasi personal, pengelola dapat lebih cepat mendeteksi kebutuhan guru, mencermati persoalan peserta didik, dan menjembatani komunikasi dengan orang tua. Hal ini memperkuat kualitas pembelajaran karena keputusan manajerial tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi menyentuh aspek relasional yang sangat memengaruhi suasana belajar.

Selain itu, keberadaan tim kreatif dan admin yang mendukung penjadwalan, absensi, dan komunikasi menunjukkan bahwa pembelajaran seni di Klub Merby ditopang oleh sistem pendukung yang cukup kuat. Dalam manajemen pendidikan, hal ini termasuk bentuk *supporting system* yang diperlukan agar guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran.

Teori manajemen pendidikan juga menekankan pentingnya pengembangan mutu melalui inovasi, kemitraan, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung (Karimah et al., 2023).



Gambar 3. Hasil Kolaborasi Klub Merby dengan Komunitas Lokal di Semarang

Sumber: Dokumentasi Penulis 4 Maret 2026

Dalam hal ini, Klub Merby tidak membatasi pembelajaran seni di dalam ruang kelas. Peserta didik diajak mengikuti pameran, pentas, kolaborasi dengan seniman, kegiatan budaya, hingga event pemerintah. Semua anak diberi kesempatan tampil sesuai kesiapan dan jenis acara yang tersedia. Pembelajaran seni menjadi lebih bermakna ketika peserta didik tidak hanya berlatih secara teknis, tetapi juga mengalami langsung situasi pentas, interaksi dengan publik, dan kolaborasi lintas komunitas (Hamzah et al., 2025). Pengalaman semacam ini sangat berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan sosial peserta didik.

Selain itu, jejaring yang dibangun Klub Merby dengan komunitas budaya, seniman, kelompok lintas agama, komunitas difabel, hingga pelaku UMKM menunjukkan adanya *network-based management*. Dalam manajemen pendidikan kontemporer, kemitraan eksternal merupakan faktor penting untuk memperluas sumber belajar, memperkaya pengalaman peserta didik, dan memperkuat relevansi lembaga dengan masyarakat (Widyaningsih & Jazuli, 2025). Pembelajaran seni di Klub Merby menjadi berkualitas bukan hanya karena guru mengajar dengan baik, tetapi karena lembaga berhasil menciptakan ekosistem belajar yang hidup dan kolaboratif.

Aspek lain yang juga penting dalam teori manajemen pendidikan ialah pengelolaan sarana-prasarana dan pembiayaan. Berdasarkan data wawancara, Klub Merby menyediakan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, *AC*, *wifi*, toilet, ruang istirahat, instrumen musik, serta perlengkapan belajar yang telah dipaketkan sejak awal pendaftaran. Lembaga juga menjalin kerja sama dengan distributor agar alat dan bahan pembelajaran dapat diperoleh dengan harga yang lebih terjangkau dan kualitas yang baik. Dalam manajemen pendidikan, sarana-prasarana berfungsi sebagai faktor pendukung proses belajar yang efektif. Kualitas pembelajaran seni sangat dipengaruhi oleh ketersediaan media, alat praktik, serta suasana ruang belajar (Irsyad et al., 2023). Oleh sebab itu, penyediaan fasilitas yang sesuai menunjukkan bahwa Klub Merby memahami pentingnya manajemen sarana sebagai bagian dari peningkatan mutu.



Gambar 4. Fasilitas Ruang Kelas Musik
Sumber: Dokumentasi Penulis (4 Maret 2026)

4. Pengawasan dan evaluasi sebagai kontrol mutu pembelajaran

Dalam fungsi *controlling*, manajemen pendidikan menuntut adanya pengawasan dan evaluasi agar pelaksanaan program tetap berjalan sesuai tujuan (Jazuli, 2014). Hasil wawancara menunjukkan bahwa Klub Merby melaksanakan evaluasi secara berkala setiap enam bulan, biasanya pada bulan April dan Oktober. Bentuk evaluasi disesuaikan dengan karakter program, seperti ujian karya pada seni lukis, penampilan pada musik dan tari, proyek pagelaran, pameran, serta soal tertulis sesuai tingkat pembelajaran. Secara teoretis, strategi ini menunjukkan bahwa Klub Merby menerapkan kontrol mutu pembelajaran yang bersifat kontekstual. Evaluasi tidak dibuat seragam, tetapi dirancang sesuai karakter kompetensi yang dikembangkan. Ini sejalan dengan prinsip evaluasi pendidikan yang menyatakan bahwa alat ukur harus sesuai dengan tujuan pembelajaran (Fadhila & Narimo, 2024). Keterampilan seni tidak cukup diukur dengan tes tertulis saja, melainkan perlu dinilai melalui performa, karya, dan proses kreatif.



Gambar 5. Evaluasi Kelas Seni dalam Bentuk Pentas Rutin
Sumber: Arsip Klub Merby

Menariknya, lembaga tetap memberikan kebebasan kepada guru dalam mengajar, tetapi menetapkan indikator pencapaian untuk setiap tingkatan. Dalam teori manajemen pendidikan, ini mencerminkan kombinasi antara desentralisasi operasional dan standarisasi mutu (Kementrian, 2025). Guru diberi keleluasaan dalam metode, namun hasil pembelajaran tetap diawasi melalui standar tertentu. Model seperti ini efektif untuk menjaga kualitas tanpa mematikan kreativitas. Strategi manajemen Klub Merby menunjukkan keterpaduan antara fungsi-fungsi manajemen pendidikan dan kebutuhan khas pembelajaran seni. Perencanaan yang berbasis visi dan kebutuhan, pengorganisasian yang fleksibel, pelaksanaan pembelajaran yang humanistik, dan evaluasi yang baik telah membentuk sistem pembelajaran seni yang berkualitas.

Dengan demikian, evaluasi di Klub Merby tidak hanya berfungsi sebagai penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu kelembagaan. Melalui evaluasi berkala, lembaga dapat memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai tujuan pendidikan seni yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen Klub Merby Semarang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni dilakukan melalui penerapan fungsi manajemen yang terpadu, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan secara strategis dengan menyusun program yang adaptif terhadap kebutuhan sosial masyarakat, seperti program tahunan Langkah Kecil yang berbasis riset isu lokal. Dalam aspek pengorganisasian, lembaga menerapkan struktur yang fungsional namun fleksibel dengan membagi program ke dalam tiga rumpun utama, yaitu ilmu umum, seni lukis, dan seni umum untuk memastikan pengelolaan jadwal, tenaga pengajar, dan sarana prasarana berjalan secara spesifik dan efisien. Kualitas pembelajaran di Klub Merby diperkuat melalui pendekatan *student-centered learning* dengan prinsip *Child Is Born Person*, di mana peserta didik dipandang sebagai pribadi utuh yang memiliki keunikan masing-masing. Strategi ini didukung oleh pengelolaan sumber daya manusia yang mengedepankan komunikasi personal dengan para pengajar, serta penyediaan fasilitas yang memadai dan pengembangan jejaring eksternal melalui kolaborasi lintas komunitas. Sebagai bentuk kontrol mutu, lembaga melaksanakan evaluasi berkala setiap enam bulan yang bersifat kontekstual melalui ujian karya dan performa, sehingga standar kualitas tetap terjaga tanpa membatasi kreativitas pedagogis pengajar. Dengan demikian, kualitas pembelajaran seni di Klub Merby Semarang tidak hanya dibangun melalui aktivitas pengajaran di kelas, tetapi juga melalui strategi manajemen yang holistik, adaptif, dan berbasis nilai. Model pengelolaan seperti ini dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan seni nonformal lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang bermutu, relevan, dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, A., Sudiar, Y. F., & Al-Ghifari, M. R. (2025). Peran Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner*, 4(02), 100–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/kapalamada.v4i02.1446>
- Alexander, S., Boehm, J. D., & Glen, N. (2023). Using mobile technologies to enhance learning and improve student engagement in the dance studi. *Research in Dance Education*, 24(2), 154–172. <https://doi.org/10.1080/14647893.2021.1928621>
- Edinon, G. A. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Tari Podang dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 20(1), 69–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.47371>
- Fadhila, N. P. N., & Narimo, S. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka terhadap Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Boyolali. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3821–3828. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3883>
- Hamzah, S., Yani, A., Kurais, K., & Tajjudin, F. N. (2025). Rimpu Simbol Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya Bima di Era Modern. *JAWI*, 08(1), 37–46.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/00202582792000> Rimpu Hidayatullah, R. (2024). Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global. *Grenek Music Journal*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.57012>
- Irsyad, W., Putra, V. S., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dan Upaya Mengatasinya (Studi Kasus Di MTs. Nurul Ilmi Salimpat). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 97. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11074>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Jayani, I., & Sekarningsih, F. (2023). Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah. *Ringkang: Jurnal Kajian Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1), 41–54.
- Jazuli, M. (2014a). *Manajemen Seni Pertunjukan* (Edisi 2). Graha Ilmu.
- Jazuli, M. (2014b). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Graha Ilmu.
- Karimah, U., Sunarti, T., & Munasir, M. (2023). Digital Era for Quality Education: Effectiveness of Discovery Learning with Android to Increase Scientific Literacy. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 4(6), 862–876. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i6.437>
- Kementrian, K. (2025). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Issue 021).
- Khairannisa, H., Astuti, F., & Ardipal, A. (2026). Peran Pendidikan Seni dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 215–218.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murcahyanto, H. (2023). Sistem Pengelolaan Sanggar Pendidikan Seni di Lombok Timur. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(I), 128–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5977> SISTEM
- Muzdalifah, M., Widiyanto, N., & Syamsu, M. N. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Pelestarian Uma Lengge sebagai Destinasi Pariwisata Budaya di Desa Maria. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 483–496. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jrt.v5i1.3900>
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, XII(1), 65–76.
- Widyaningsih, W. I., & Jazuli, M. (2025). Strategi Manajemen terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Seni Tari Tradisional pada Sanggar Tari Juju Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 2203–2212. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jim.v4i4>
- Zainuddin, T., & Habibi, K. (2025). Tarian Tradisional Didong Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan di Komunitas Adat Gayo. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 252–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.620>